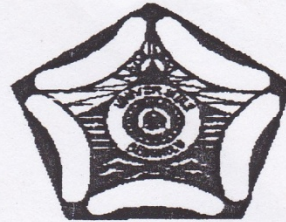


B6

## LAPORAN HASIL PENELITIAN



### TRADISI TABOT SEBAGAI MEDIUM PEMERSATU MASYARAKAT KELURAHAN BERKAS KECAMATAN TELUK SEGARA KOTA BENGKULU

Oleh :

Drs. Syuplahan Gumay, M.Hum



JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BENGKULU

Oktober 2011

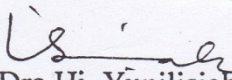


## HALAMAN PENGESAHAN

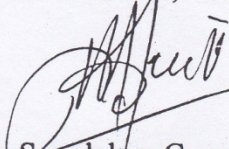
1. Judul Penelitian : Tradisi Tabot Sebagai Medium Pemersatu Masyarakat Kelurahan Berkas Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Drs. Syuplahan Gumay, M.Hum
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP : 195505021985031003
  - d. Pangkat/Golongan : Pembina IV/a
  - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - f. Fakultas/Jurusan : ISIPOL/Ilmu Kesejahteraan Sosial
  - g. Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu
  - h. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian UNIB
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Kelurahan Berkas Kec. Teluk Segara Kota Bengkulu
5. Masa Penelitian : 4 (empat bulan)
6. Biaya yang Diperlukan : Rp 7.300.000,- (tujuh juta tiga ratus ribu rupiah)

Bengkulu, 01 Oktober 2011

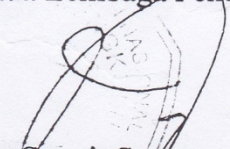
Mengetahui,  
Ketua Jurusan,

  
Dra.Hj. Yunilisiah, M.Si  
NIP.196406261990012001

Ketua Penelitian,

  
Drs. Syuplahan Gumay, M.Hum  
NIP. 195505021985031003

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian,

  
Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum  
NIP. 19581121986031002





RINGKASAN

TRADISI TABOT SEBAGAI MEDIUM PEMERSATU MASYARAKAT KELURAHAN BERKAS  
KECAMATAN TELUK SEGARA KOTA BENGKULU

Oleh

Drs.Syuplahan Gumay,M.Hum

Tujuan penelitian antara lain untuk melestarikan dan mengembangkan budaya daerah, sehingga budaya ini tetap eksis sepanjang zaman. Penelitian juga bermanfaat, antara lain untuk menambah wawasan masyarakat umum, pelajar, mahasiswa dan akademisi untuk di sebarluaskan di daerah-daerah lain. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dan lapangan. Kepustakaan berupa buku-buku, surat kabar, dan lainnya, sedangkan di lapangan melakukan wawancara tokoh-tokoh tabot, pemuka agama, masyarakat, dan lainnya. Data terkumpul dianalisis dengan metode hermeneutik reflektif, meliputi deskripsi, interpretasi dan refleksi kritis. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kaum Sipai (Keturunan Tabot) jika perayaan Tabot tidak dilaksanakan setiap tahun, maka kehidupan keluarga Tabot akan ditimpa bencana berupa gempa, tsunami, penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan pencarian rezeki semakin sulit, selain itu perayaan Tabot turut menyumbang dalam menciptakan kerukunan umat beragama, bahkan melalui Tabot bisa dibangun rasa saling memahami diantara berbagai elemen masyarakat, lintas agama, lintas budaya secara sinergi menyukkseskan perayaan Tabot dimeriahkan dengan kesenian Barongsai yang merupakan kesenian etnis Tiongkok. Kebersamaan religi sebagai perekat yang mempersatukan individu-individu yang memiliki keanekaragaman interes pribadi, pada religi mereka mendapatkan dirinya suatu masyarakat moral dengan perangkat nilai bersama dan tujuan bersama, sehingga terbina suatu masyarakat homogen, selain itu pada acara arak penja dikobarkan rasa berkorban dalam mempertahankan persatuan sesama muslim. Rasa kebersamaan ini nampak ketika penyelenggaraan upacara Tabot. Para warga secara bersama-sama bergotong-royong membuat Tabot, mengarak Tabot sampai membersihkan kembali rumah mereka setelah perayaan Tabot selesai secara bersama-sama. Faktor-faktor inilah yang merupakan tradisi Tabot dapat mempersatukan masyarakat, khususnya masyarakat kelurahan Berkas.





## SUMMARY

### TABOT TRADITION AS A MEDIUM OF WARD UNIFYING ON BERKAS VILLAGE TELUK SEGARA DISTRICT BENGKULU CITY

By

Drs.Syuplahan Gumay,M.Hum

Research purposes, among others, to preserve and develop the culture of the region, so that these cultures still exist throughout the ages. Research is also useful, among others, to broaden the general public, students and academics to be disseminated in other regions. Research using literature and field methods. Bibliography of books, newspapers, and others, while in the field doing interviews Tabot figures, religious leaders, community, and others. File collected were analyzed by the method of reflective hermeneutics, including description, interpretation and critical reflection. The results showed, that the Sipai (Descendants Tabot) if not Tabot celebration held every year, it will be overwritten Tabot family life disaster in the form of earthquakes, tsunamis, disease that is incurable and increasingly difficult search for sustenance, but it's celebration Tabot contributed in creating religious harmony, even through Tabot can build mutual understanding among the various elements of society, across religious, celebration successful synergy of cross cultural abot enlivened with art Lion Dance is an art that ethnic Chinese. Togetherness religion as the glue that unites the individuals who have a diversity of personal interest, on their religion to get themselves a moral community with the shared values and common goals, so that nurtured a homogeneous society, in addition to the wine event penja kindled a sense of sacrifice in defending the unity of fellow Muslims. Sense of community is apparent when Tabot solemnization. The resident is jointly cooperate to make Tabot, parading Tabot to clean their homes after the celebration Tabot finished together. It is these factors which is a tradition Tabot able to unite community, especially the medium of ward unifying segara.





## KATA PENGANTAR

Penelitian ini adalah ~~yang ketiga kali~~ tentang Tabot, namun objek dan sudut pandanganya berbeda. Pertama mengenai masalah makna etis dalam upacara Tabot (berupa Thesis), kedua simbolisme dalam upacara Tabot dan ketiga tradisi Tabot sebagai medium pemersatu masyarakat kelurahan Berkas.

Kelurahan Berkas kali ini menjadi objek penelitian, karena di kelurahan ini banyak terdapat tokoh-tokoh Tabot yang berusia lanjut. Diharapkan mereka mengetahui persis seluk beluk tentang Tabot. Di kelurahan ini juga pernah menjadi juara berurut-turut tahun 2010 dan 2011.

Bagi masyarakat Bengkulu kota, bahkan di luar Bengkulu nama Tabot tidak asing lagi. Tetapi, akar rumput asal-usul Tabot belum tentu memahaminya secara besar, karena upacara Tabot cukup rumit dan kompleks.

Kami bertiga sepakat untuk mengangkat tradisi Tabot dengan sisi berbeda dari yang lainnya, tentu saja hasil peneltian ini merupakan sajian bagi masyarakat terutama bagi yang peduli budaya daerah.

Penelitian ini dibiayai oleh Fisipol Unib, karena itu peneliti mengucapkan terima kasih :

1. Dekan Fisipol Universitas Bengkulu
2. Kajur Kesejahteran Sosial Universitas Bengkulu
3. Lurah Kelurahan Berkas Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu
4. Dosen-Dosen jurusan Kesejahteran Sosial, dan
5. Staf Administrasi jurusan Kesejahteran Sosial





Mereka yang banyak membantu, terutama dana, informasi, dukungan dan sebagainya, sehingga penelitian dapat terlaksana tepat waktu, namun koreksi saran dari semua pihak selalu diharapkan dalam perbaikan penelitian-penelitian ke depan.

Bengkulu, Oktober 2011

Tim Peneliti





## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	
PRAKATA .....	
BAB I. PENDAHULUAN .....	
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	1
BAB IV. METODE PENELITIAN .....	1
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	1
BABVI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	3
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

##### **1. Eksistensi Kebudayaan**

Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa, “Pemerintah mewujudkan kebudayaan nasional Indonesia” selanjutnya dalam penjelasan tentang pasal tersebut dikatakan bahwa “kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia seluruh. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa”.

Setiap kebudayaan selalu mengandung makna yang erat berkaitan cara hidup yang determinatif sifatnya yaitu menentukan tingkah laku, sikap, pandangan hidup dan harapan-harapan. Kebebasan individu sangat terbatas dalam kontek budayanya sehingga tidak ada seorangpun yang mampu melepaskan diri dari sejarah terdiri dari, institusi dan tata cara religius bangsa serta kaumnya (Koentjaraningrat, 1994).

Kebudayaan sebagai gaya hidup memberikan pengaruh yang bersifat kebendaan, tetapi bukan hanya kebendaan saja sehingga muncullah sifat unik dan ciri-ciri yang khas pada setiap kebudayaan yang lain, sama halnya dengan perbedaan antara dua kepribadian atau lebih itulah sebabnya sekarang akan



mengalami kesukaran dalam memahami pengalaman, dan praktek kultural orang lain keyakinan yang berbeda kebudayaannya.

Wujud ideal kebudayaan adalah kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh, wujud kebudayaan ini dalam diri pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyampaikan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku karya penulis warga masyarakat tersebut (Bekker, 1992).

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1994), mengemukakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud ini sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang sering berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertulis yang berdasarkan adat kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Kebudayaan pada dasarnya adalah suatu hal yang cukup rumit untuk dirumuskan secara definitif. Para ahli merumuskan kebudayaan berbeda-beda. Kloken dan C. Buckkohn mengemukakan tidak kurang dari 160 definisi kebudayaan, yang menggambarkan betapa beraneka ragamnya pengertian kebudayaan (Gazalba, 1996). Definisi kebudayaan, E.B. Taylor (1871), bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang rumit mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua



kemampuan dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

Sidi Gazalba mencoba menyimpulkan beberapa definisi yang banyak itu dengan menyediakan bahwa, kebudayaan ialah cara berpikir manusia dan cara mereka yang dimanifestasikan dalam seluruh segi kehidupan, dari segalanya manusia membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu (Sidi Gazzalba, 1986). Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman farmadi kebudayaan adalah sarana social karya, rasa dan cipta masyarakat.

Berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bersifat abstrak, sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi social, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan, meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat dan kelompok penduduk tertentu. T.O. Ihrumi (1996), mengemukakan bahwa, tiap masyarakat mempunyai kebudayaan



bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan.

Diharapkan kebudayaan daerah dapat menjadi kebudayaan nasional, sebagaimana diungkap yudilatif, bahwa pertama “Kebudayaan bangsa ialah yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia sendiri”. Penjelasan kedua “Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa”. Penjelasan ketiga “Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia (Yudi Latif, 2011).

Hasil kongres kebudayaan di Medan tahun 1991, menghasilkan antara lain: ‘Peranan kebudayaan daerah dalam kehidupan masyarakat pendukungnya harus tetap dihargai dan dilestarikan tetapi dengan cara mengembangkan kebiasaan para pendukungnya demi persatuan bangsa, mewujudkan perilaku yang berpedoman pada kebudayaan nasional dalam hubungan antar golongan yang berbeda kebudayaan”.

Dengan demikian kebudayaan daerah sangat berperan dalam persatuan dan kesatuan dalam hidup berbangsa dan bernegara.



## **B. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang, maka permasalahan dapat dirumuskan

“Bagaimana tradisi tabot dapat mempersatukan masyarakat kelurahan Berkas?”



## DAFTAR PUSTAKA

1. Badrul Manir Hamidy, 1991, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu "Tabot"* (Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu). Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdiknas, Jakarta.
2. Bakker, A, 1978, *Menari dan Sinbal*, Kanisius, Yogyakarta.
3. Bakker, J.W.M, 1992, *Filsafat Kebudayaan*, PT Gramedia, Jakarta.
4. Budhisantoso, dkk, 1996, *Sinopsis Upacara Tradisional Daerah Bengkulu (Upacara Tabot di Kota Bengkulu)*, Depdiknas, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Bengkulu.
5. Burhan, Firdaus, 1990, *Upacara Tabot*, Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional, Jakarta.
6. Gazzalba, Sidi, 1996, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Praktek antara PT Al-Ma'aruf, Bandung.
7. Hanafi, 1985, *Seni Arsitektur Tradisional Masyarakat Bengkulu*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.
8. Harapan, Dahri, 2009, *Tabot (Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu)*, Pemikat Citra, Jakarta.
9. Herusatalo, Budiono, 1993, *Simbolisasi Dalam Budaya Jawa*, Penerbit PT Hamidal, Yogyakarta.





10. Ikram dkk, 1980, *Selayang Pandang Kesenian Daerah Bengkulu*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
11. Koentjaraningrat, 1994, *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
12. Koentjaraningrat, 1994, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
13. Latif, Yudi, 2011, *Negara Paripurna*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
14. M.E. Suhendar, 1993, *Ilmu Budaya Dasar*, CV. Pioner Jaya, Bandung.
15. Mardimin, Johanes , 1994, *Jangan Tangisi Tradisi*, Liberty, Yogyakarta.